

## **Penerapan Metode *Outdoor Learning* Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun di TK PGRI 18 Tanjung Luar Tahun 2023**

**Baiq Yayit Yuzila<sup>1\*</sup>, Muhammad Tahir<sup>1</sup>, I Made Suwasa Astawa<sup>1</sup>, Baik Nilawati Astini<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

\*Corresponding Author: [baiqyuzila@gmail.com](mailto:baiqyuzila@gmail.com)

### **Article History**

Received: August 18<sup>th</sup>, 2023

Revised: September 24<sup>th</sup>, 2023

Accepted: October 18<sup>th</sup>, 2023

**Abstract:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kreativitas anak di TK PGRI 18 Tanjung Luar, dilihat dari rendahnya minat anak dalam berkreasi. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan metode *outdoor learning* dapat meningkatkan kreativitas anak usia 5-6 tahun di TK PGRI 18 Tanjung Luar. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas, menggunakan metode observasi dan dokumentasi dengan analisis data kuantitatif deskriptif. Subjek pada penelitian ini berjumlah 10 anak dan berkolaborasi dengan 1 guru. Hasil analisis data siklus I pertemuan pertama dan kedua menyatakan beberapa anak belum mampu mengajukan pertanyaan tentang apa yang tidak diketahuinya, beberapa anak belum mampu menyelesaikan kegiatan tanpa bantuan guru dan beberapa anak belum mampu mengungkapkan keindahan alam yang dilihatnya. Sehingga persentase pada siklus I mendapatkan rata-rata persentase sebesar 60%, skor persentase belum mencapai indikator keberhasilan yaitu 75%. Oleh karena itu peneliti melanjutkan tindakan siklus II, pertemuan pertama dan kedua mendapatkan hasil bahwa semua tahapan sudah terlaksana, dengan rata-rata persentase sebesar 88%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *outdoor learning* dapat meningkatkan kreativitas anak usia 5-6 tahun di TK PGRI 18 Tanjung Luar Tahun 2023.

**Keywords:** Anak Usia Dini, Kreativitas, Metode *Outdoor Learning*.

## **PENDAHULUAN**

Susanto (2017:16) mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pendidikan yang diberikan bagi anak usia 0-6 tahun yang dilakukan melalui pemberian berbagai rangsangan untuk membatu pertumbuhan dan perkembangan anak baik jasmani maupun rohani agar memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Melalui PAUD diharapkan anak dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya yang meliputi perkembangan moral dan nilai-nilai agama, fisik, social, emosional, bahasa, seni, menguasai sejumlah pengetahuan, keterampilan sesuai perkembangan, serta memiliki motivasi dan sikap belajar untuk berkreasi. Fakhriyani (2016:195) mengemukakan bahwa kreativitas merupakan kemampuan seseorang yang dalam kehidupan sehari-hari dikaitkan dengan prestasi yang istimewa dalam menciptakan hal-hal yang baru atau sesuatu yang sudah ada menjadi konsep baru, menemukan solusi untuk masalah yang tidak dapat ditemukan kebanyakan orang,

memunculkan ide-ide baru yang tidak pernah ada, dan melihat kemungkinan yang akan terjadi.

Roger (dalam Ismawati, 2019:7) mengemukakan bahwa *outdoor learning* adalah pembelajaran yang dilakukan di luar ruangan dengan belajar secara nyata yang terjadi di lingkungan alam, dimana anak dapat melihat, mendengar, menyentuh dan mencium sesuatu yang nyata. Berdasarkan observasi yang di lakukan di TK PGRI 18 Tanjung Luar peneliti menemui kreativitas anak-anak kelompok B1 masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya minat anak dalam berkreasi, kurangnya imajinasi anak yang membuat anak lebih suka meniru daripada membuat kreativitas sendiri, dan belum bisa menyalurkan kreativitas yang dimilikinya. Dari 10 anak di kelompok B1, 20% anak yang sudah mulai berkembang kreativitasnya sedangkan sisanya 80% anak masih belum berkembang secara optimal.

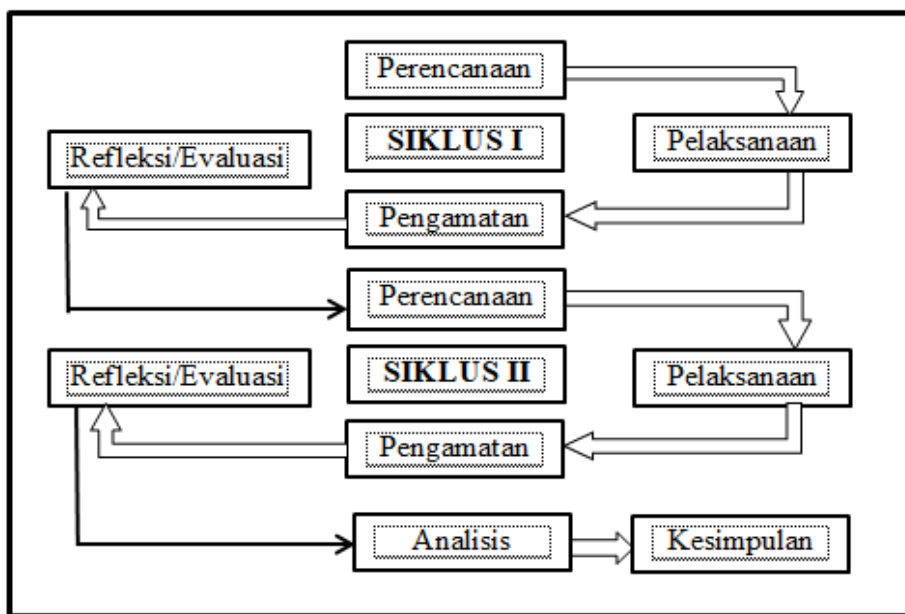
Melihat permasalahan tersebut peneliti ingin melatih dan meningkatkan kreativitas anak dengan menerapkan salah satu metode pembelajaran yang menarik bagi anak yaitu

metode pembelajaran outdoor learning. Dimana melalui penerapan metode pembelajaran outdoor learning anak diberikan kesempatan untuk bereksplorasi dan berkreasi secara langsung dengan apa yang ada di lingkungan sekitarnya. Oleh karna itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Penerapan Metode Pembelajaran *Outdoor Learning* Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun di TK PGRI 18 Tanjung Luar Tahun 2023”.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Elliot (dalam Sanjaya, 2010:25) penelitian tindakan adalah kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan melalui proses diagnosis, perencanaan,

pelaksanaan, pengamatan, dan mempelajari pengaruh yang ditimbulkan. Penelitian ini menggunakan model Stephen Kemmis & Robin Mc Taggart yaitu model siklus yang di lakukan secara berulang dan berkelanjutan atau proses pembelajaran yang semakin lama hasilnya semakin meningkat. Bentuk penelitian tindakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kolaboratif. Dalam penelitian kolaborasi ini dilakukan antara peneliti dan guru kelas. Peneliti bertindak sebagai observer dan guru bertindak sebagai pelaksana tindakan. Penelitian ini dilaksanakan dalam II siklus yang mana setiap siklus terdiri dari dua pertemuan, sehingga jika digabungkan menjadi empat pertemuan. Arikunto (2006: 30) menyatakan bahwa setiap siklus terdiri dari kegiatan pokok yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Adapaun disain dapat dilihat di bawah ini:



**Gambar 1.** Desain Ranangan Penelitian Tindakan Kelas diadopsi dari Desain Penelitian Kemmis dan Mc Taggart (Arikonto, 2010: 137)

Subjek dalam penelitian ini yaitu anak kelompok B1 yang berada di TK PGRI 18 Tanjung Luar. Adapaun jumlah siswa yang di teliti sebanyak 10 anak, dengan jumlah anak laki-laki sebanyak 3 anak dan jumlah anak perempuan sebanyak 7 anak dengan usia 5-6 tahun. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi dan dokumentasi dan teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis kuantitatif deskriptif. Analisis deskriptif kualitatif di peroleh dari penggunaan lembar observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran dan deskriptif

kuantitatif digunakan untuk menentukan hasil yang di peroleh berdasarkan teknik skoring. Berikut rumus yang digunakan untuk mencari presentase sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\% \quad \dots\dots (1)$$

Keterangan:

P = Angka presentase

f = Frekuensi yang sedang di cari presentasinya

N = Jumlah frekuensi atau responden

(Sumber: Anas Sudijono, 2013)

Selanjutnya untuk mengetahui presentase yang telah di peroleh dapat diklasifikasikan dalam beberapa kriteria. Kriteria tersebut mempunyai presentase sebagai berikut:

Table 1. Presentase Ketuntasan Belajar

Penilaian	Kriteria
76 – 100 %	BSB
51 – 75%	BSH
26 – 50%	MB
0 – 25 %	BB

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah ditandai dengan meningkatnya kreativitas menggambar anak kelompok B1. Penelitian ini dapat di katakana berhasil apabila anak mengalami peningkatan kreativitas melalui metode *outdoor learning* sebesar  $\geq 75\%$  atau dengan kriteria berkembang sesuai harapan (BSH).

Tabel 2. Hasil Observasi Guru Siklus I

Skor/Presentase Keseluruhan	Pert.1		Pert.2		Rata-rata
	Skor	%	Skor	%	
	32	53	38	63	

Persentase indikator guru yaitu 7 indikator mulai berkembang (MB) dan 8 deskriptor berkembang sesuai harapan (BSH). Jadi rata-rata persentase indikator guru siklus I sejumlah 58%

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian Siklus I

#### a. Tahap perencanaan

Pada tahap perencanaan, sebelum melakukan proses pembelajaran, peneliti terlebih dahulu berdiskusi dengan guru terkait dengan kegiatan yang akan dilakukan dalam penelitian diantaranya menyiapkan RPPH, menyiapkan instrument observasi skala penilaian, menyiapkan alat dokumentasi, dan menyiapkan bahan pembelajaran.

#### b. Tahap pelaksanaan dan pengamatan

Pada tahap pelaksanaan difokuskan pada saat kegiatan inti dengan menerapkan metode pembelajaran *outdoor learning*. Pada saat kegiatan pembelajaran, peneliti melakukan pengamatan dengan mengisi lembar instrumen observasi yang sudah disiapkan. Adapun hasil pengamatan yang di lakukan sebagai berikut:

yang di katagorikan berkembang sesuai harapan (BSH), tetapi belum mencapai indikator keberhasilan yaitu 75%, sehingga penelitian perlu melakukan tindakan siklus II.

Tabel 3. Hasil Observasi Anak Siklus I

Skor/Presentase Keseluruhan	Pert.1		Pert.2		Rata-rata
	Skor	%	Skor	%	
	348	55	408	64	

Dari 10 anak persentase indikator yang dicapai yaitu 3 deskriptor mulai berkembang (MB) dan 13 deskriptor berkembang sesuai harapan (BSH). Jadi rata-rata persentase indikator siklus I sejumlah 60% yang di katagorikan berkembang sesuai harapan (BSH), tetapi belum mencapai indikator keberhasilan yaitu 75%, sehingga penelitian perlu melakukan tindakan siklus II.

#### c. Refleksi/Evaluasi

Pada tindakan siklus I kemampuan anak belum memenuhi indikator keberhasilan yang ingin dicapai, mendapatkan rata-rata persentase (55%) dan masih dalam kriteria berkembang sesuai harapan (BSH). Dari hasil analisis data penelitian anak pada siklus I masih berikut

beberapa kekurangan indikator yang belum tercapai:

1. Beberapa anak belum mampu mengajukan pertanyaan tentang apa yang tidak diketahuinya
2. Beberapa anak belum mampu menyelesaikan kegiatan tanpa bantuan guru
3. Beberapa anak belum mampu mengungkapkan keindahan alam yang dilihatnya

Kekurangan tersebut yang menyebabkan kreativitas anak belum berkembang secara optimal dan belum mencapai skor indikator keberhasilan yaitu 75%. Oleh karna itu, solusi dari beberapa kekurangan pada siklus I tersebut, akan dilaksanakan pada siklus II agar hasil capaian yang diinginkan lebih optimal. Adapun

solusi yang perlu dilakukan pada pelaksanaan siklus II diantara lain:

1. Guru harus lebih memberikan motivasi atau dorongan agar anak mampu mengajukan pertanyaan yang belum di ketahui
2. Guru harus bisa memantau kegiatan yang dilakukan anak agar anak bisa menyelesaikan kegiatan sendiri
3. Guru mengajak anak mengamati keindahan alam dan memberikan contoh kepada anak cara mengungkapkan keindahan alam tersebut agar anak lebih cinta terhadap lingkungan.

## Siklus II

### a. Tahap perencanaan

Pada tahap perencanaan, sebelum melakukan proses pembelajaran, peneliti terlebih dahulu berdiskusi dengan guru terkait dengan kegiatan yang akan dilakukan dalam penelitian diantaranya menyiapkan RPPH, menyiapkan instrument observasi skala penilaian, menyiapkan alat dokumentasi, dan menyiapkan bahan pembelajaran.

### b. Tahap pelaksanaan dan pengamatan

Pada tahap pelaksanaan difokuskan pada saat kegiatan inti dengan menerapkan metode pembelajaran *outdoor learning*. Pada saat kegiatan pembelajaran, peneliti melakukan pengamatan dengan mengisi lembar instrumen observasi yang sudah disiapkan. Adapun hasil pengamatan yang di lakukan sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Observasi Guru Siklus II

Skor/Presentase Keseluruhan	Pert.1		Pert.2		Rata-rata
	Skor	%	Skor	%	
		51	85	56	93

Persentase indikator guru yaitu 5 indikator berkembang sesuai harapan (BSH) dan 10 deskriptor berkembang sangat baik (BSB). Rata-rata persentase indikator guru siklus II sejumlah

89% yang di katagorikan berkembang sangat baik (BSB) dan sudah mencapai inikator keberhasilan yaitu 75%, sehingga penelitian diberhentikan pada siklus II.

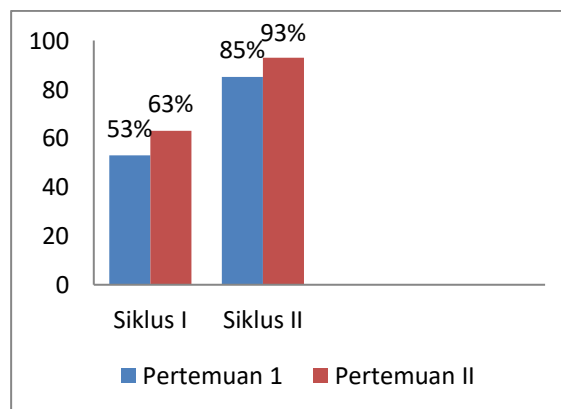
Tabel 5. Hasil Observasi Anak Siklus II

Skor/Presentase Keseluruhan	Pert.1		Pert.2		Rata-rata
	Skor	%	Skor	%	
		541	85	580	91%

Dari 10 anak persentase indikator yang dicapai yaitu 16 berkembang sesuai baik (BSB). Jadi rata-rata persentase indikator siklus II sejumlah 89% yang di katagorikan berkembang sangat baik (BSB) dan sudah mencapai inikator keberhasilan yaitu 75%, sehingga penelitian diberhentikan pada siklus II.

### c. Analisis

Pada tahapan siklus II semua indikator yang belum terlaksana pada siklus I sudah dapat terlaksa, sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu 75%. Sehingga pada siklus II pada proses penerapan metode pembelajaran *outdoor learning* sudah masuk kriteria berkembang sangat baik. Hal tersebut dikarnakan kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I telah diperbaiki pada siklus II dengan menerapkan sesuai dengan langkah-langkah yang direncanakan. Adapun grafik hasil pengamatan penerapan metode pembelajaran outdoor learning untuk meningkatkan kreativitas anak usia 5-6 tahun di TK PGRI 18 Tanjung Luar:

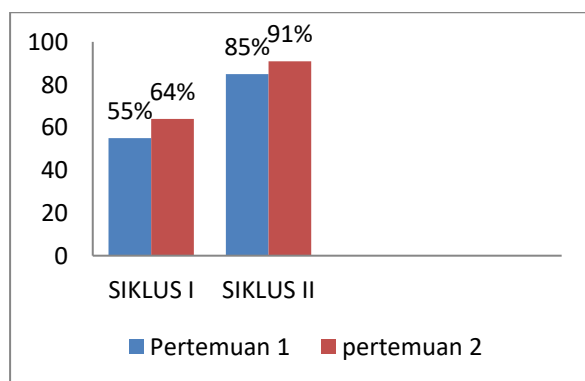


Gambar 2. Grafik hasil penerapan metode pembelajaran *outdoor learning* oleh guru untuk meningkatkan kreativitas anak

Berdasarkan grafik diatas hasil dari penerapan metode *outdoor learning* oleh guru di siklus I pertemuan pertama dengan rata-rata persentase 53% dikategorikan berkembang sesuai harapan (BSH) dan pada pertemuan kedua dengan rata-rata persentase 63% dikategorikan

berkembang sesuai harapan (BSH), sehingga rata-rata persentase capaian kreativitas anak siklus I mencapai 58% dikategorikan berkembang sesuai harapan (BSH). Tetapi belum mencapai skor indikator keberhasilan yaitu 75% sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II.

Pada pertemuan pertama siklus I dengan rata-rata persentase 55% dikategorikan berkembang sesuai harapan (BSH) dan pada pertemuan kedua dengan rata-rata persentase 93% dikategorikan berkembang sangat baik (BSB), sehingga rata-rata capaian kreativitas anak siklus II mencapai 89% dikategorikan berkembang sangat baik dan sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu 75% sehingga penelitian dihentikan sampai siklus II.



Gambar 3. Grafik hasil penerapan metode pembelajaran *outdoor learning* untuk meningkatkan kreativitas anak

Berdasarkan grafik di atas pada penerapan metode *outdoor learning* anak di siklus I pertemuan pertama dengan rata-rata persentase 55% dikategorikan berkembang sesuai harapan (BSH) dan pada pertemuan kedua dengan rata-rata persentase 64% dikategorikan berkembang sesuai harapan (BSH), sehingga rata-rata capaian kreativitas anak siklus I mencapai 60% dikategorikan berkembang sesuai harapan. Tetapi belum mencapai skor indikator keberhasilan yaitu 75% sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II. Pada pertemuan pertama siklus II dengan rata-rata persentase 85% dikategorikan berkembang sangat baik (BSB) dan pada pertemuan kedua dengan rata-rata persentase 91% dikategorikan berkembang sangat baik (BSB), sehingga rata-rata capaian kreativitas anak siklus II mencapai 88% dikategorikan berkembang sangat baik (BSB) dan sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu 75% sehingga penelitian dihentikan sampai siklus II.

## Pembahasan

Kreativitas merupakan suatu kemampuan individu dalam bersikap, menciptakan berbagai jenis keterampilan yang sifatnya unik atau berbeda dari biasanya dan kemampuan berpikir yang menunjukkan kelancaran, kemampuan mengembangkan suatu ide yang berbeda dari orang lain, dan fleksibilitas dalam berpikir (Habibi, 2016:19). Kreativitas berperan penting untuk mengembangkan kecerdasan dan kemampuan anak dalam mengekspresikan serta menghasilkan suatu ide atau karya yang baru. Mulyati dan Sukmawijaya (2013:125) mengemukakan bahwa kreativitas merupakan hal yang penting dalam kehidupan, khususnya anak usia dini karna dapat membuat anak lebih produktif dan mempermudah anak mencari jalan keluar dari sebuah permasalahan serta dapat mengembangkan kecerdasan dan kemampuan anak dalam berpikir.

Namun kreativitas pada anak kelompok B1 di TK PGRI 18 Tanjung Luar dapat dikategorikan masih rendah. Hal ini dapat dilihat pada saat anak belajar di dalam ruangan anak belum mampu menyalurkan kreativitasnya, seperti belum mampu membuat karya sendiri karna masih ingin dibantu oleh guru. Habibi (2016:15) mengemukakan bahwa banyak orang tua berharap, ketika anaknya masuk ke jenjang pendidikan prasekolah mampu menyiapkan anak agar bisa membaca, menulis, dan berhitung. Hal ini biasanya membuat guru lebih sering menyuruh anak untuk duduk diam di ruang kelas, belajar menulis, dan mengerjakan soal-soal berhitung dari pada meningkatkan kreativitas anak. Maka dari itu perlu di terapkan metode *outdoor learning* untuk meningkatkan kreativitas anak. Padayichie (2022) mengemukakan bahwa *outdoor learning* mempunyai dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak dan hal ini harus ditekankan di sekolah. Lingkungan yang mendorong *outdoor learning* akan mengarah pada budaya mendidik anak seutuhnya, menganut filosofi alam dan membekali anak dengan keterampilan penting yang diperlukan untuk berhasil disekolah dan seterusnya.

Dalam penerapan metode *outdoor learning* pada siklus I memiliki langkah-langkah yang dikategorikan terlaksana sesuai harapan, seperti alat bahan dan tempat kegiatan sudah disiapkan dengan baik. Persiapan lingkungan main memberikan anak inspirasi atau ide untuk menyalurkan kreativitasnya, memberikan anak



memiliki kesempatan dalam menyelesaikan kegiatan dan anak lebih bebas menyalurkan kreativitasnya serta semangat saat mengerjakan kegiatan pada *outdoor learning*. Widiaworo (2017:80) mengemukakan bahwa *outdoor learning* adalah suatu kegiatan pembelajaran diluar kelas yang dapat menambah aspek kegembiraan dan kesenangan bagi anak sebagai mana layaknya seorang anak yang sedang bermain di alam bebas.

Penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai “Penerapan Metode *Outdoor Learning* Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun di TK PGRI 18 Tanjung Luar” pada siklus I mendapat rata-rata persentase sebesar 60% belum mencapai indikator keberhasilan, meningkat pada siklus II menjadi 88% sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu 75%. Sejalan dengan penelitian Fauziah (2013) mengenai “Penggunaan Media Bahan Alam Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak”, dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada siklus I mendapat rata-rata persentase sebesar 60,1% belum mencapai indikator keberhasilan, meningkat pada siklus II menjadi 82,6% sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu 71%. Oleh sebab itu penelitian ini sudah dapat dihentikan pada siklus II. Kedua penelitian tersebut dapat disimpulkan sejalan dan sesuai karena sama-sama mengalami peningkatan kreativitas anak.

Kreativitas anak dengan menerapkan metode *outdoor learning* mengalami peningkatan signifikan. Yang berarti penerapan metode *outdoor learning* sesuai untuk meningkatkan kreativitas anak dan sesuai dengan pembelajaran anak usia dini yaitu pembelajaran yang nyata. Dengan metode *outdoor learning* anak dapat berkegiatan secara nyata atau langsung dengan objek yang akan dikreasikan, membuat kegiatan menyenangkan dan bebas tetapi tetap dengan pengawasan guru. Sejalan dengan pendapat Ismawati (2019:76) menyatakan bahwa dengan metode *outdoor learning* anak-anak akan memperoleh pengalaman secara langsung yang akan digunakan sebagai pengalaman belajar untuk meningkatkan kreativitas anak dan dengan berada di lingkungan *outdoor* anak mendapatkan ide-ide untuk memecahkan masalah dan menghasilkan sebuah karya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian penerapan metode *outdoor learning* untuk meningkatkan

kreativitas anak usia 5-6 tahun di TK PGRI 18 Tanjung Luar, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *outdoor learning* untuk meningkatkan kreativitas anak oleh guru pada siklus I mendapatkan skor 35 dengan persentase sejumlah 58% termasuk katagori berkembang sesuai harapan yang kemudian meningkat pada siklus II dengan skor 53 dengan persentase sejumlah 89% dan dikategorikan berkembang sangat baik. Lalu pada penerapan metode *outdoor learning* untuk meningkatkan kreativitas anak pada siklus I mendapatkan skor 378 dengan persentase sejumlah 60% termasuk katagori berkembang sesuai harapan yang kemudian meningkat pada siklus II dengan skor 560 dengan persentase sejumlah 88% dan dikategorikan berkembang sangat baik. Dengan capaian persentase pada siklus II penerapan metode pembelajaran *outdoor learning* dapat meningkatkan kreativitas anak kelompok B1 usia 5-6 tahun di TK PGRI 18 Tanjung Luar.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, dosen penguji, kepala sekolah, guru TK PGRI 18 Tanjung Luar yang sudah ikut berpartisipasi dalam kegiatan penelitian ini untuk membantu peneliti memperoleh data sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat dalam dunia pendidikan khususnya untuk peningkatan kreativitas anak usia 5-6 tahun.

## REFERENSI

- Afandi, M., Chamalah, E., Wardani, O. P., & Gunarto, H. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran*. Semarang.Unissula.
- Depdiknas Dirjen Dikti. (2005). *Pengembangan Kreativitas Senirupa Anak TK*. Jakarta.
- Fakhriyani, D. V. (2016). *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Wacana Didaktika, 4(2), 193-200.
- Fauziah, N. (2013). *Penggunaan Media Bahan Alam Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak*. JIV-Jurnal Ilmiah Visi, 8(1), 23-30.
- Habibi, M. (2020). *Kreativitas dan Pengembangannya*. Yogyakarta: deepublish.
- Indrawati (2016). *Modul Pelatihan Widyaiswara Penyesuaian/Inpassing Berbasis E-*

- Learning Metode Pembelajaran*. LAN RI-Makarti Bhakti Nagari.Jakarta
- Iskandar (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Gaung Persada (GP) Press. Jakarta.
- Ismaniar, I., & Hazizah, N. (2019). *Buku Ajar Pelatihan Kreativitas Deu-coupage bagi Pendidik PAUD*.
- Ismawati, P. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Sentra Melalui Outdoor Learning Terhadap Perkembangan Sains dan Kreativitas Anak Kelompok B di TK Kecamatan Kenjeran Surabaya*. SELING: Jurnal Program Studi PGRA, 5(1), 64-78.
- Miranda, D. (2016). *Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini di Kota Pontianak*. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 1(1), 60-67.
- Mulyati, S. (2013). *Meningkatkan kreativitas pada anak*. *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship (AJIE)*, 2(02), 124-129.
- Ningsih, T. A. W., Habibi, M., Astawa, I. M. S., & Astini, B. N. (2022). *Mengembangkan Kreativitas Melalui Media Sedotan Plastik pada Anak Kelompok B di TK Adrikna Apitaik Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur*. *Indonesian Journal of Elementary and Childhood Education*, 3(1), 380-385.
- Padayihie, D. K. (2022). *The Importace of Outdoor Learning*. Cognitive development. August 19 dari <https://www.structural-learning.com/post/outdoor-learning>
- Pratesi, P. C., Kurniah, N., & Anh, P. R. *Penerapan Outdoor Study Untuk Meningkatkan Kemandirian Dan Kreativitas Menggambar*.
- Rosyid, M, Z., Rofiqi., & Yumnah, S. (2019). *Outdoor Learning Belajar di Luar Kelas*. Literasi Nusantara. Malang.
- Sanjaya, W., (2010). *Penelitian Tindakan Kelas Edisi Pertama*. Penerbit Kencana. Jakarta.
- Sit, M., Khadijah, K., Nasution, F., & Sitorus, A. S. (2016). *Buku Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini (Teori dan Praktik)*.
- Suharsimi Arikunto dkk. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Widiasworo, E., (2017). *Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas (Outdoor Learning) Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif, dan Komunikatif*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta
- Yeti, E., Syarah, E, S., Suharti., Pramita, S., & Syarfina (2019). *Pengembangan Kreativitas Seni Anak Usia Dini*. Penerbit LPP-Mitra Edukasi Anggota IKAPI No.003/SST/2009. Makassar